



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



GAYA BAHASA DAN ISU KEMANUSIAAN PADA KUMPULAN CERPEN AKHIR SANG GAJAH DI BUKIT KUPU-KUPU KARYA SASTI GOTAMA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Dian Lestari¹, Saraswati²

^{1,2}Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 03.03.2026
Received in revised
form 10.03.2026
Accepted 18.03.2026
Available online
30.03.2026

ABSTRACT

This study aims to analyze language styles and humanitarian issues in the short story collection Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu by Sasti Gotama and to examine their relevance as Indonesian language teaching material for senior high school. The study employed a qualitative descriptive approach with a content-analysis design. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed by identifying, classifying, interpreting, and describing textual data according to the categories of language style and humanitarian issues used in the study. The analysis of twenty short stories identified 305 language-style data consisting of comparison, contradiction, linkage, and emphasis, with specific forms including association, metaphor, personification, allegory, correction, hyperbole, litotes, irony, paradox, metonymy, synecdoche, allusion, euphemism, alliteration, assonance, antanacsis, tautotes, climax, anticlimax, and rhetorical expression. The study also found 316 humanitarian-issue data classified into truth, peace, love, behavior, and nonviolence. The findings show that the language styles function not merely as aesthetic devices but also as means of strengthening characterization, atmosphere, conflict, and meaning. The humanitarian issues portray human experiences involving suffering, loss, violence, affection, injustice, empathy, and relationships between humans and other living beings. Based on the criteria of validity, usefulness, attractiveness, and suitability for students' abilities, the findings are relevant to be developed as Indonesian language teaching material in senior high school, particularly for literary appreciation and critical interpretation. language style, humanitarian issues, short stories, teaching material, literary appreciation.

Keywords: Language Style, Humanitarian Issues, Short Stories, Teaching Material.

DOI: 10.30653/006.202691.263



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Dian Lestari, Saraswati

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: dyanles12@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari proses perenungan, pengalaman, dan interaksi manusia dengan lingkungan sosial serta budaya di sekitarnya. Melalui bahasa, pengarang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, kritik, dan pandangan terhadap berbagai persoalan kehidupan. Karya sastra tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memungkinkan pembaca memahami kehidupan manusia dari sudut pandang yang lebih luas. Bahasa menjadi unsur penting karena pilihan kata dan cara pengungkapan menentukan bagaimana pengalaman tokoh, konflik, dan pesan cerita diterima pembaca. Cerpen memiliki karakteristik penyajian yang relatif singkat, tetapi tetap mampu menghadirkan konflik dan persoalan kehidupan secara padat. Pengarang dapat memusatkan cerita pada peristiwa tertentu sehingga pembaca memperoleh pengalaman estetis sekaligus kesempatan untuk menafsirkan makna yang berada di balik peristiwa. Pemanfaatan gaya bahasa dalam cerpen semakin memperkuat kemampuan tersebut. Gaya bahasa memungkinkan pengarang menyampaikan suatu keadaan secara langsung maupun tidak langsung melalui perbandingan, pertentangan, pertautan, penegasan, simbol, atau bentuk pengungkapan lainnya. Kajian gaya bahasa penting dilakukan bukan hanya untuk menemukan jenis bahasa figuratif, tetapi juga untuk memahami fungsi penggunaannya dalam membangun keseluruhan makna cerita.

Sastra merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bersifat khusus dan berbeda dari bahasa sehari-hari (Faruk, 2019). Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Saini (2024) menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita fiktif yang relatif pendek dan tidak sepenuhnya berdasarkan peristiwa nyata. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa untuk memperkuat penyampaian makna. Minderop (2021) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup penggunaan unsur bahasa seperti pilihan kata, citraan, perumpamaan, simbol, dan berbagai bentuk bahasa lainnya.

Gaya bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pertama, gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap memiliki persamaan sifat atau karakteristik tertentu, sehingga menghasilkan kesan yang lebih indah, hidup, dan mudah dipahami oleh pembaca (Kurmalasari, 2024). Kedua, gaya bahasa pertentangan, yaitu kelompok majas yang memanfaatkan pertentangan makna untuk memberikan efek penegasan dan memperkuat pesan yang disampaikan pengarang (Kurnia, 2024). Ketiga, gaya bahasa pertautan, yaitu kelompok gaya bahasa yang menyampaikan makna melalui hubungan antarkonsep, antarbenda, atau antarperistiwa sehingga pembaca dapat memahami pesan berdasarkan keterkaitan makna tersebut (Mulyani, 2024). Keempat, gaya bahasa penegasan, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan tekanan terhadap suatu maksud atau pesan melalui berbagai bentuk majas, seperti repetisi, klimaks, paralelisme, dan tautologi, sehingga komunikasi menjadi lebih ekspresif dan menarik (Anwar dkk., 2025).

Selain aspek kebahasaan, karya sastra juga memuat nilai-nilai kemanusiaan. Sada (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) merupakan nilai yang khas dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Nilai tersebut terwujud dalam beberapa bentuk. Nilai kebenaran merupakan salah satu nilai pendidikan dalam karya sastra yang mengarahkan pembaca pada pemahaman tentang sikap yang sesuai dengan kenyataan, kejujuran, dan pencarian makna hidup (Yunianika, 2024). Nilai kedamaian

adalah nilai moral yang tercermin dalam perilaku saling menghormati, toleransi, empati, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah (Nugraha, 2024). Nilai cinta menggambarkan perasaan kasih sayang yang diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, pasangan, maupun keluarga (Harun, 2024). Nilai perilaku merupakan nilai moral yang tercermin dalam tindakan tokoh yang sesuai dengan norma, etika, dan aturan yang berlaku di masyarakat (Sugiarti dkk., 2024). Adapun nilai tanpa kekerasan merupakan nilai sosial yang tercermin dalam perilaku tokoh yang menjunjung sikap toleransi, empati, kepedulian, dan penyelesaian masalah secara damai (Ratih, 2024).

Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui bahan ajar. Lestari (2018) menyatakan bahwa bahan ajar harus dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Suatu bahan ajar dapat dikatakan mandiri apabila mampu digunakan tanpa bergantung pada bahan ajar lain (Widodo, 2023). Audrey dan Nicholas (dalam Hidayat, 2020) mengungkapkan beberapa kriteria bahan ajar yang baik sebagai berikut: Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan; Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti dan bermanfaat, yang berhubungan dengan keleluasaan dan kedalaman bahan; Bahan hendaknya menarik; Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

METODE

Menurut Murdiyanto (2022), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam kondisi alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan desain analisis isi (content analysis). Menurut Eriyanto (2016), analisis isi adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi suatu pesan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen sehingga analisis perlu mempertimbangkan konteks serta makna data. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk gaya bahasa dan isu kemanusiaan secara sistematis, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.

Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama yang diterbitkan oleh Mizan Group pada Maret 2024 dengan jumlah 160 halaman. Buku tersebut terdiri atas dua puluh cerita pendek. Data penelitian berupa kutipan, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung gaya bahasa serta isu kemanusiaan. Fokus analisis mencakup tiga variabel, yaitu gaya bahasa, isu kemanusiaan, dan relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Tahap membaca dilakukan terhadap keseluruhan kumpulan cerpen untuk memperoleh pemahaman mengenai cerita, tokoh, konflik, latar, dan konteks penggunaan bahasa. Selanjutnya, peneliti mencatat data yang menunjukkan gaya bahasa dan isu kemanusiaan, kemudian mencocokkan kutipan dengan nomor halaman dan konteks cerita. Data yang terkumpul

diklasifikasikan berdasarkan pedoman analisis gaya bahasa dan isu kemanusiaan yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data sesuai kategori, mendeskripsikan fungsi dan makna data, menghubungkan temuan dengan konteks cerita, serta menarik kesimpulan. Kategori gaya bahasa meliputi perbandingan, pertentangan, pertautan, dan penegasan. Kategori isu kemanusiaan meliputi nilai kebenaran, kedamaian, cinta, perilaku, dan tanpa kekerasan. Selanjutnya, relevansi sebagai bahan ajar dianalisis berdasarkan kriteria valid, bermanfaat, menarik, dan batas kemampuan peserta didik. Analisis relevansi bersifat konseptual dan belum merupakan pengujian empiris terhadap penerapan bahan ajar di kelas.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap dua puluh cerpen menunjukkan bahwa kumpulan Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu memiliki kekayaan kebahasaan sekaligus muatan kemanusiaan yang kuat. Ditemukan 305 data gaya bahasa dan 316 data isu kemanusiaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dan persoalan kemanusiaan saling berhubungan: gaya bahasa digunakan untuk menghidupkan pengalaman tokoh dan peristiwa, sedangkan isu kemanusiaan memberikan kedalaman makna terhadap penggunaan bahasa tersebut.

1. Gaya Bahasa pada Kumpulan Cerpen

Berdasarkan hasil penelitian, 305 data gaya bahasa terbagi ke dalam empat kelompok besar, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan penegasan. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Sasti Gotama tidak menggunakan bahasa hanya sebagai alat penyampai alur, tetapi juga sebagai instrumen estetik untuk memperkuat suasana, karakterisasi, konflik, dan pesan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Contoh gaya bahasa asosiasi tampak pada kutipan “lebih kalem daripada kucing yang seumur hidup tinggal di dapur” (hlm. 9). Ungkapan tersebut membandingkan ketenangan tokoh Boo dengan kucing yang telah terbiasa hidup di dapur. Kata “daripada” menjadi penanda perbandingan dan membantu pembaca membayangkan karakter tokoh secara konkret. Contoh lain ialah “omonganku setakaran bulu ayam” (hlm. 10), yang membandingkan perkataan dengan bulu ayam untuk menunjukkan bahwa ucapan tersebut dianggap ringan dan kurang berpengaruh. Sementara itu, ungkapan “tubuhnya kayak Rahwana” (hlm. 11) menggunakan tokoh Rahwana sebagai pembanding yang dikenal pembaca untuk memperjelas gambaran fisik tokoh. Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa asosiasi membangun gambaran tidak secara langsung, melainkan melalui objek pembanding yang mudah dikenali.

Metafora digunakan untuk menyampaikan gagasan atau kritik melalui penyamaan langsung. Kutipan “keadilan itu hanyalah dongeng” (hlm. 10) menyamakan konsep keadilan dengan dongeng. Keadilan tidak benar-benar berupa dongeng; ungkapan ini menunjukkan kekecewaan tokoh terhadap keadilan yang dianggap hanya menjadi cerita dan sulit diwujudkan dalam kenyataan. Metafora sosial juga tampak pada kutipan “Bali menjadi kota mati. Tak ada wisatawan. Tak ada kehidupan. Tak ada aliran uang” (hlm. 106). “Kota mati”

tidak bermakna literal, tetapi menggambarkan berhentinya aktivitas pariwisata dan ekonomi. Makna itu diperkuat melalui ungkapan “Padahal, uang adalah darah bagi penginapan” (hlm. 106), yang menyamakan uang dengan darah untuk menegaskan pentingnya perputaran uang bagi keberlangsungan usaha. Contoh lain, “Kulihat kesedihanmu menjadi humus pada bukit cadas” (hlm. 88), memetaforakan kesedihan sebagai humus yang dapat memberi makna baru pada keadaan yang keras. Berbagai contoh ini menunjukkan bahwa metafora dapat mengungkap kekecewaan, keadaan ekonomi, serta pengalaman batin secara ringkas dan ekspresif.

Bentuk gaya bahasa lain dalam kelompok perbandingan memperlihatkan fungsi yang berbeda-beda. Personifikasi tampak pada kutipan “Kamu pasti begitu marah hingga menyiarkan kemarahanmu melalui deru itu” (hlm. 107), karena deru seolah-olah dapat menyampaikan kemarahan seperti manusia. Simile hadir dalam “Baunya seperti campuran cengkih dan pala” (hlm. 47); kata “seperti” menandai perbandingan eksplisit yang membuat aroma lebih mudah dibayangkan. Kutipan “Aku tak tahu harus sedih atau bahagia melihatmu” (hlm. 102) dicatat sebagai koreksio karena memperlihatkan pertimbangan atau pembetulan terhadap respons batin tokoh yang terbelah antara dua perasaan. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kelompok perbandingan tidak hanya membangun gambaran, tetapi juga menghidupkan suasana, memperjelas pengalaman inderawi, dan menampilkan konflik batin tokoh.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan menyampaikan gagasan melalui perbedaan antara harapan dan kenyataan, pertentangan makna, atau pengungkapan yang sengaja dilebih-lebihkan. Susetya (2020) yang digunakan dalam skripsi Dian, kelompok ini mencakup hiperbola, litotes, ironi, dan paradoks. Bentuk-bentuk tersebut dapat memperkuat emosi tokoh sekaligus menyampaikan kritik terhadap keadaan sosial yang digambarkan dalam cerita.

Contoh hiperbola terlihat pada penggalan “tubuhmu tercacah jadi tujuh akibat ulah para begundal!” (hlm. 103). Ungkapan ini menjadi bagian dari rangkaian bayangan buruk yang muncul ketika tokoh tidak mendapatkan kabar. Penggambaran tubuh yang tercacah menjadi tujuh sengaja dibuat ekstrem untuk menekankan besarnya kecemasan tokoh. Ketidakpastian membuat pikirannya membayangkan kemungkinan paling buruk, sehingga hiperbola tidak hanya memberi intensitas emosional, tetapi juga memperlihatkan sisi manusiawi dari rasa khawatir terhadap seseorang yang dipedulikan.

Ironi tampak pada pernyataan “Konon, yang katanya tahun keemasan Indonesia, malah menjadi mimpi buruk” (hlm. 145). Istilah “tahun keemasan” lazimnya mengarah pada masa kejayaan, tetapi dalam kutipan ini justru dipertentangkan dengan “mimpi buruk”. Ketidaksesuaian tersebut membangun kritik terhadap keadaan yang tidak seindah harapan atau gambaran yang sebelumnya dijanjikan. Ironi mengajak pembaca mempertanyakan jarak antara sebutan kemajuan dan pengalaman nyata masyarakat.

Paradoks terlihat pada kutipan “Penduduk yang banyak, alih-alih jadi bonus demografi, malah menjadi beban ibu pertiwi” (hlm. 145). Banyaknya penduduk biasanya dipandang sebagai potensi pembangunan, tetapi pernyataan tersebut justru menggambarkannya sebagai beban. Pertentangan ini menunjukkan bahwa

jumlah penduduk tidak otomatis menjadi keuntungan apabila tidak didukung kondisi sosial, ekonomi, dan pengelolaan yang memadai. Penggunaan paradoks memperluas persoalan cerita menjadi kritik tentang harapan pembangunan dan kenyataan yang dihadapi masyarakat.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan mencakup metonimia, sinekdok, alusio, dan eufemisme. Kelompok ini menghubungkan ungkapan dengan sesuatu yang memiliki keterkaitan, menggunakan rujukan yang telah dikenal, atau menghaluskan penyampaian makna. Data dalam skripsi Dian memperlihatkan bahwa pertautan dapat membawa konteks sosial dan budaya ke dalam cerita, serta membantu pengarang menyampaikan hal yang sensitif tanpa selalu menyebutkannya secara lugas.

Metonimia tampak pada kutipan “Aku hanya ingin membeli satu flakon Indosaji...” (hlm. 144). Nama “Indosaji” digunakan sebagai penanda suatu produk tertentu. Penyebutan nama tersebut membuat kegiatan konsumsi tokoh terasa konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Metonimia bekerja melalui hubungan kedekatan antara nama produk dan benda yang hendak dibeli, bukan melalui perbandingan langsung antara dua hal.

Alusio terlihat dalam rujukan “laiknya Empu Bahula” yang diikuti penyebutan Calon Arang (hlm. 106). Kutipan tersebut memanfaatkan tokoh dari cerita yang dikenal dalam tradisi Bali sebagai gambaran sosok penyelamat. Rujukan itu menghubungkan persoalan yang sedang dihadapi tokoh dengan ingatan budaya yang lebih luas. Peristiwa dalam cerita tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh lapisan makna tambahan melalui kisah yang telah dikenal pembaca.

Eufemisme digunakan untuk memperhalus penyampaian kenyataan yang menyakitkan. Contohnya ialah ungkapan “sedang tidur” (hlm. 111), yang dalam konteks cerita digunakan untuk menyampaikan keadaan Manis yang telah meninggal. Penggantian kata secara langsung dengan ungkapan yang lebih lembut memperlihatkan pertimbangan emosional ketika kabar kehilangan disampaikan. Pilihan tersebut dapat mengurangi kekasaran ungkapan, meskipun tidak menghilangkan kesedihan dari peristiwa yang dialami tokoh. Contoh alusio, metonimia, dan eufemisme menunjukkan bahwa gaya bahasa pertautan membantu membangun konteks sekaligus mengatur cara pembaca menerima makna.

d. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan digunakan untuk memberikan tekanan pada bunyi, kata, susunan gagasan, atau maksud ujaran. Kelompok penegasan mencakup aliterasi, asonansi, antanaklasis, tautotes, klimaks, antiklimaks, dan retorik. Pemanfaatan bentuk-bentuk tersebut membantu pengarang menarik perhatian pembaca pada bagian tertentu serta membuat suasana dan pesan cerita lebih kuat.

Tautotes tampak pada rangkaian “Tak ada wisatawan. Tak ada kehidupan. Tak ada aliran uang” (hlm. 106). Pengulangan konstruksi “tak ada” sebanyak tiga kali menegaskan keadaan Bali yang kehilangan aktivitas pariwisata dan perputaran ekonomi. Pengulangan tersebut membentuk irama yang tegas dan memperbesar kesan kekosongan secara bertahap: ketiadaan wisatawan berhubungan dengan

terhentinya aktivitas, lalu berdampak pada aliran uang. Pengulangan bukan sekadar unsur bunyi, tetapi strategi untuk menonjolkan dampak ekonomi yang sedang digambarkan.

Gaya bahasa retorik dapat dilihat pada pertanyaan “Mengapa harus dibunuh?” (hlm. 10). Pertanyaan ini tidak terutama digunakan untuk memperoleh jawaban, melainkan menegaskan keberatan tokoh terhadap tindakan membunuh Boo. Bentuk pertanyaan membuat sikap tokoh hadir secara langsung dan mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan alasan di balik tindakan tersebut. Penegasan melalui pertanyaan retorik juga membuka ruang refleksi mengenai penghargaan terhadap kehidupan. Secara keseluruhan, tautotes dan retorik memperlihatkan bahwa gaya bahasa penegasan dapat memperkuat tekanan makna, membangun irama, serta menyampaikan sikap tokoh dengan lebih ekspresif.

2. Isu Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen

Analisis terhadap dua puluh cerpen menghasilkan 316 data isu kemanusiaan. Berdasarkan konsep Sada (2022), data tersebut dikelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai cinta, nilai perilaku, dan nilai tanpa kekerasan. Kelima kategori tersebut menggambarkan persoalan yang berhubungan dengan kejujuran, ketenangan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kehidupan.

a. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran terlihat ketika tokoh berusaha memahami keadaan dan menimbang apa yang benar-benar terjadi. Salah satu contohnya terdapat dalam kutipan berikut. “*Ini masalah bumi: tanah kami. Bumi bagi kami bukan sekadar tanah.*” (hlm. 50).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tanah tidak dipahami hanya sebagai benda material, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan, identitas, dan ikatan masyarakat. Pernyataan itu menegaskan pentingnya memahami persoalan berdasarkan makna yang dimiliki oleh pihak yang terlibat. Jika tanah hanya dipandang sebagai objek yang memiliki nilai ekonomi, pengalaman dan hubungan masyarakat dengan tanah dapat terabaikan. Melalui kutipan tersebut, pembaca diajak mempertimbangkan persoalan dari sudut pandang yang lebih luas.

Nilai kebenaran juga tampak dalam dialog “*Tapi, bukankah kata Ma, tangan kita tak selalu bisa meraih semuanya?*” (hlm. 152). Pernyataan tersebut mengajak tokoh memahami keterbatasan manusia dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, kutipan “*Aku tahu, aku tak lihat ilusi*” (hlm. 153) memperlihatkan usaha tokoh membedakan kenyataan dari ilusi. Pernyataan “*Pernah. Aku lihat sendiri*” (hlm. 153) juga menunjukkan keyakinan tokoh yang didasarkan pada pengalaman langsung.

Berbagai kutipan tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebenaran dapat hadir melalui usaha memahami persoalan, membedakan kenyataan dari ilusi, dan mempertimbangkan pengalaman sebagai dasar penilaian. Bagi pembelajaran sastra, data ini dapat digunakan untuk melatih peserta didik menafsirkan perkataan tokoh berdasarkan konteks cerita dan mengemukakan alasan yang didukung bukti tekstual.

b. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian tampak melalui sikap yang menenangkan dan kemampuan mengurangi ketegangan. Contoh yang ditemukan dalam kumpulan cerpen terdapat pada kutipan berikut.

"Kamu mulai senyum-senyum lagi. Adik kamu juga senyum-senyum lagi. Senyum-senyum itu menular dan yang di lapangan pun berhenti baku hantam." (hlm. 48).

Kutipan tersebut menggambarkan perubahan suasana dari pertikaian menuju keadaan yang lebih tenang. Senyum yang pada awalnya merupakan ekspresi sederhana berkembang menjadi pengaruh sosial yang mampu meredakan ketegangan. Kedamaian bukan sekadar keadaan tanpa konflik, melainkan proses ketika sikap dan komunikasi seseorang dapat membantu mengubah hubungan dengan orang lain.

Nilai kedamaian juga terlihat pada kutipan *"Ma menepuk pipiku lembut lalu senyum"* (hlm. 153) dan *"Ma selalu senyum"* (hlm. 153–156). Tindakan lembut dan senyum Ma menjadi cara untuk menenangkan anaknya ketika menghadapi kegelisahan. Senyum tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi wajah, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi emosional yang memberikan rasa aman.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kedamaian dapat dibangun melalui sikap sederhana, komunikasi yang menenteramkan, dan kemampuan memahami keadaan emosional orang lain. Kutipan-kutipan ini dapat digunakan untuk mengajak peserta didik mendiskusikan cara menyelesaikan ketegangan tanpa memperburuk konflik.

c. Nilai Cinta

Nilai cinta direpresentasikan melalui kasih sayang, perhatian, dan kesediaan membantu orang lain. Salah satu kutipannya adalah sebagai berikut.

"Ma bilang, Ma senang ketika kamu ada." (hlm. 152).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran tokoh memiliki arti emosional bagi Ma. Kasih sayang tidak disampaikan melalui penjelasan panjang, tetapi melalui pernyataan sederhana yang menegaskan kebahagiaan atas keberadaan orang yang disayangi. Hal serupa terlihat dalam ungkapan *"Karena ada kamu"* (hlm. 152), yang memperkuat kedekatan emosional di antara keduanya.

Nilai cinta juga tampak dalam pertanyaan *"Ma, apa yang bisa kulakukan agar Ma bebas dari kepompong?"* (hlm. 156). Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh tidak hanya menyadari keadaan Ma, tetapi juga ingin melakukan sesuatu untuk membantunya. Cinta dalam kutipan ini diwujudkan melalui kepedulian aktif dan keinginan membantu orang yang disayangi ketika mengalami kesulitan. Data tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang dalam cerita tidak terbatas pada pernyataan verbal. Cinta juga dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap keadaan orang lain, kepekaan terhadap penderitaan, dan kesediaan memberikan bantuan. Bagi peserta didik, contoh ini dapat digunakan untuk memahami hubungan antara dialog, tindakan tokoh, dan nilai kemanusiaan yang disampaikan pengarang.

d. Nilai Perilaku

Nilai perilaku berkaitan dengan tanggung jawab dan tindakan yang mempertimbangkan kebutuhan serta perkembangan orang lain. Contohnya terdapat dalam kutipan berikut.

"Tapi, mendidik anak tanggung jawab Ma!" (hlm. 155).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa mendidik anak dipahami sebagai tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan

kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dengan peran dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan anak. Pernyataan tersebut memperlihatkan kesadaran bahwa tindakan seseorang dalam keluarga mempunyai konsekuensi terhadap orang lain.

Contoh lain terlihat pada kutipan *"Jangan tidur di lantai!"* (hlm. 155). Teguran tersebut dapat dipahami sebagai perhatian terhadap kondisi dan kebiasaan tokoh. Sementara itu, pernyataan *"Sekarang Ji sudah besar"* (hlm. 156) menandai kesadaran terhadap pertumbuhan dan kedewasaan tokoh. Kedewasaan tersebut berkaitan dengan tuntutan untuk mulai memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari pilihan hidup.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai perilaku direpresentasikan melalui nasihat, teguran, dan pernyataan yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Peserta didik dapat diminta menganalisis tindakan tokoh, menentukan nilai yang muncul, serta menjelaskan alasan interpretasinya berdasarkan kutipan.

e. Nilai Tanpa Kekerasan

Nilai tanpa kekerasan menekankan penghargaan terhadap kehidupan, kebebasan, dan martabat. Salah satu contoh yang ditemukan dalam skripsi Dian adalah kutipan berikut.

"Ma tak pernah melakukan itu." (hlm. 153).

Dalam analisis skripsi, kutipan tersebut dihubungkan dengan penolakan terhadap tindakan yang dapat merugikan makhluk hidup. Pernyataan itu mengarahkan pembaca untuk mempertimbangkan pentingnya memperlakukan kehidupan secara bertanggung jawab, bukan secara sewenang-wenang.

Nilai tanpa kekerasan juga terlihat dalam kutipan *"Ia tak seharusnya terbang"* (hlm. 154). Kutipan tersebut ditafsirkan sebagai kesadaran terhadap proses kehidupan makhluk lain. Pembaca diajak mempertimbangkan bahwa manusia tidak seharusnya mengendalikan kehidupan makhluk lain tanpa memperhatikan hak dan proses alamnya.

Pesan mengenai kebebasan dan martabat disampaikan secara lebih jelas melalui kutipan berikut.

"Punyalah sayap. Jangan biarkan siapa pun cabut sayapmu." (hlm. 154–155).

Kutipan tersebut menggunakan *"sayap"* sebagai simbol kebebasan dan kemampuan seseorang untuk menentukan arah hidup. Larangan mencabut sayap dapat ditafsirkan sebagai penolakan terhadap tindakan yang merampas hak atau menghalangi seseorang mengembangkan potensi dirinya. Pesan tersebut diperkuat dalam kutipan *"Jangan biarkan siapa pun cabut sayapmu, termasuk dirimu sendiri"* (hlm. 155).

Dalam konteks tersebut, nilai tanpa kekerasan tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap tindakan fisik yang menyakiti, tetapi juga penghormatan terhadap hak, pilihan, dan kebebasan individu. Kutipan-kutipan ini dapat menjadi bahan diskusi bagi peserta didik mengenai hubungan antara kebebasan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

2. Isu Kemanusiaan pada Kumpulan Cerpen

Analisis terhadap dua puluh cerpen menghasilkan 316 data isu kemanusiaan yang diklasifikasikan ke dalam lima aspek, yaitu nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai

cinta, nilai perilaku, dan nilai tanpa kekerasan. Kelima aspek tersebut memperlihatkan bahwa kumpulan cerpen tidak hanya menyajikan konflik individual, tetapi juga menempatkan tokoh dalam persoalan yang berkaitan dengan martabat, relasi, kepedulian, pilihan moral, dan penghargaan terhadap kehidupan.

a. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran direpresentasikan melalui sikap jujur, usaha memahami persoalan secara tepat, pencarian fakta, dan keberanian menyampaikan sesuatu yang dianggap benar. Nilai ini penting karena sejumlah konflik dalam cerpen muncul akibat kesalahpahaman, ketidakjujuran, atau ketidakmampuan tokoh memperoleh informasi yang benar. Cerita mengajak pembaca melihat bahwa kebenaran berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

"Ini masalah bumi: tanah kami. Bumi bagi kami bukan sekadar tanah." (hlm. 50)"

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap tanah tidak semata-mata bersifat material. Tanah berkaitan dengan kehidupan, identitas, dan hubungan dengan leluhur. Pemahaman yang benar terhadap persoalan menjadi penting agar perbedaan kepentingan tidak berkembang menjadi prasangka dan konflik.

b. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian tampak melalui kemampuan tokoh mengendalikan emosi, membangun komunikasi, bersabar, dan berusaha menghentikan pertikaian. Kedamaian dalam kumpulan cerpen bukan sekadar keadaan tanpa konflik, melainkan proses aktif untuk mengelola perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedamaian berkaitan dengan kemampuan memahami pihak lain dan mencari penyelesaian yang tidak merugikan.

"Senyum-senyum itu menular dan yang di lapangan pun berhenti baku hantam." (hlm. 48)"

Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana sikap sederhana dapat menjadi simbol perubahan suasana. Senyum digunakan sebagai penanda keramahan yang mampu meredakan ketegangan. Data tersebut memperkuat pandangan bahwa penyelesaian konflik dapat dibangun melalui pendekatan yang manusiawi dan komunikatif.

c. Nilai Cinta

Nilai cinta tampak dalam tindakan membantu, memberi perhatian, menjaga orang lain, dan membangun hubungan emosional. Cinta dalam kumpulan cerpen tidak selalu ditampilkan melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui tindakan sederhana. Penyediaan kebutuhan, kepedulian terhadap penderitaan, dan kesediaan hadir bagi orang lain menjadi bentuk kasih yang membuat hubungan antartokoh lebih bermakna.

Representasi tersebut penting bagi pembelajaran karena peserta didik dapat memahami bahwa nilai cinta tidak terbatas pada hubungan tertentu, tetapi mencakup kepedulian terhadap sesama dan makhluk hidup. Pembacaan kritis terhadap data dapat diarahkan untuk menemukan hubungan antara tindakan tokoh, kondisi konflik, dan nilai kemanusiaan yang dihasilkan.

d. Nilai Perilaku

Nilai perilaku berkaitan dengan tindakan manusia yang mencerminkan tanggung jawab, kebajikan, dan kesadaran terhadap norma. Nilai ini muncul ketika tokoh harus menentukan pilihan dalam situasi yang tidak selalu mudah. Tindakan tokoh menjadi indikator penting untuk melihat apakah seseorang mampu mempertanggungjawabkan keputusan dan mempertimbangkan akibatnya terhadap orang lain.

Dari perspektif pembelajaran sastra, nilai perilaku dapat digunakan sebagai bahan diskusi mengenai hubungan antara karakter, tindakan, dan konsekuensi. Peserta didik dapat diminta menilai keputusan tokoh berdasarkan bukti tekstual, bukan sekadar berdasarkan pendapat pribadi. Cara demikian membantu membangun kemampuan argumentasi dan penalaran berbasis teks.

e. Nilai Tanpa Kekerasan

Nilai tanpa kekerasan menempatkan penghargaan terhadap kehidupan dan penyelesaian konflik secara damai sebagai prinsip penting. Kumpulan cerpen memperlihatkan bahwa kekerasan dapat berkaitan dengan relasi personal, sosial, budaya, maupun kondisi yang membuat seseorang berada dalam posisi rentan. Karena itu, nilai tanpa kekerasan tidak hanya berarti menghindari tindakan fisik, tetapi juga mengembangkan cara menghadapi perbedaan tanpa merendahkan atau merugikan pihak lain.

Isu ini memiliki nilai edukatif yang kuat karena dapat mendorong peserta didik membaca karya sastra secara reflektif. Mereka dapat mengidentifikasi sebab konflik, posisi masing-masing tokoh, dampak tindakan, dan alternatif penyelesaian yang lebih manusiawi. Apresiasi sastra berkembang dari sekadar memahami cerita menuju kemampuan menilai persoalan kehidupan.

3. Relevansi sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dan isu kemanusiaan dalam kumpulan cerpen relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Relevansi tersebut dianalisis berdasarkan empat kriteria, yaitu valid, bermanfaat, menarik, dan sesuai dengan batas kemampuan peserta didik. Keempat kriteria tersebut membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya kaya secara akademik, tetapi juga dapat disajikan secara pedagogis.

a. Valid

Aspek valid terlihat karena materi berasal langsung dari kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian. Data gaya bahasa dapat digunakan sebagai contoh autentik untuk mengenalkan penggunaan bahasa figuratif dan retorik, sedangkan data isu kemanusiaan dapat digunakan untuk membahas nilai serta persoalan kehidupan yang hadir melalui tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa. Kesesuaian tersebut menjadikan bahan ajar tidak terlepas dari tujuan pembelajaran sastra.

b. Bermanfaat

Dari aspek manfaat, hasil penelitian menyediakan materi yang dapat mengembangkan beberapa kemampuan sekaligus. Peserta didik dapat berlatih mengenali jenis gaya bahasa, mengklasifikasikan data, menjelaskan fungsi, dan

menafsirkan makna. Pada saat yang sama, mereka dapat mengidentifikasi isu kemanusiaan, menemukan bukti tekstual, serta menghubungkannya dengan kehidupan. Kegiatan tersebut mendukung pembelajaran yang menggabungkan kompetensi kebahasaan, kesastraan, dan kemampuan berpikir kritis.

c. Menarik

Aspek daya tarik ditunjukkan oleh karakter cerpen yang relatif singkat dan persoalannya beragam. Cerita-cerita yang berdiri sendiri memberi peluang bagi guru untuk memilih teks sesuai tujuan pembelajaran. Peserta didik dapat membaca satu atau beberapa cerpen, kemudian berdiskusi mengenai gaya bahasa dan isu kemanusiaan yang ditemukan. Variasi persoalan juga memungkinkan pembelajaran tidak monoton karena setiap teks dapat menghasilkan sudut pandang dan interpretasi yang berbeda.

d. Sesuai dengan Batas Kemampuan Peserta Didik

Kesesuaian dengan kemampuan peserta didik dapat dibangun melalui penyajian materi secara bertahap. Data gaya bahasa yang sederhana dapat diberikan terlebih dahulu sebelum peserta didik diarahkan pada bentuk yang memerlukan interpretasi lebih mendalam. Hal yang sama berlaku pada isu kemanusiaan yang tersurat maupun tersirat. Guru dapat memilih kutipan yang sesuai, menjelaskan konteks, kemudian meminta peserta didik memberikan alasan berdasarkan bukti teks. Bahan ajar tidak memberikan beban interpretasi yang melampaui kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu karya Sasti Gotama menunjukkan penggunaan bahasa yang beragam dan memiliki fungsi dalam memperkuat penyampaian cerita. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 cerpen, ditemukan 305 data gaya bahasa yang terdiri atas gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan penegasan. Gaya bahasa perbandingan meliputi asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, dan koreksio; gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, dan paradoks; gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekdok, alusio, dan eufemisme; sedangkan gaya bahasa penegasan meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, tautotes, klimaks, antiklimaks, dan retorik. Keberadaan 305 data tersebut menunjukkan bahwa Sasti Gotama menggunakan berbagai bentuk bahasa figuratif dan retorik untuk membangun suasana, memperkuat karakterisasi tokoh, menggambarkan peristiwa, menegaskan konflik, serta menyampaikan gagasan dan pesan kepada pembaca. Penggunaan gaya bahasa tersebut juga memperlihatkan bahwa bahasa dalam kumpulan cerpen tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian cerita, tetapi turut membangun nilai estetis dan memperdalam makna yang terkandung di dalamnya. Kumpulan cerpen yang menjadi sumber penelitian terdiri atas 20 cerita pendek dengan tokoh, latar, konflik, dan persoalan yang berbeda-beda.

Isu kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu karya Sasti Gotama memperlihatkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan hubungan antarmanusia. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 cerpen, ditemukan 316 data isu kemanusiaan yang diklasifikasikan ke dalam lima aspek, yaitu nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai cinta, nilai perilaku, dan nilai tanpa

kekerasan. Nilai kebenaran tercermin melalui sikap jujur, keberanian mengungkapkan kebenaran, pencarian fakta, dan usaha memahami suatu persoalan secara benar. Nilai kedamaian terlihat melalui sikap sabar, pengendalian emosi, ketabahan, introspeksi, serta usaha menciptakan kehidupan yang harmonis. Nilai cinta tampak melalui kasih sayang, kepedulian, perhatian, empati, dan hubungan emosional antartokoh. Nilai perilaku berkaitan dengan tindakan manusia yang mencerminkan tanggung jawab, kebajikan, dan perilaku yang sesuai dengan norma kehidupan, sedangkan nilai tanpa kekerasan menunjukkan sikap menghargai kehidupan, menghindari tindakan yang merugikan, serta mengutamakan penyelesaian persoalan secara damai. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu tidak hanya menghadirkan persoalan pribadi tokoh, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial dan kemanusiaan seperti kekerasan, kehilangan, penderitaan, ketidakadilan, kasih sayang, kepedulian, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Hasil analisis gaya bahasa dan isu kemanusiaan pada kumpulan cerpen Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu karya Sasti Gotama memiliki relevansi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Relevansi tersebut dapat dilihat berdasarkan empat kriteria bahan ajar, yaitu valid, bermanfaat, menarik, dan sesuai dengan batas kemampuan peserta didik. Data penelitian berasal langsung dari karya sastra dan sesuai dengan pembelajaran apresiasi serta analisis cerpen. Dari aspek manfaat, data gaya bahasa dapat digunakan untuk melatih peserta didik mengenali, mengklasifikasikan, dan menjelaskan fungsi gaya bahasa, sedangkan data isu kemanusiaan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan memahami makna, konflik, nilai, serta persoalan kehidupan dalam karya sastra. Dari aspek daya tarik, cerpen memiliki bentuk yang relatif singkat dan menghadirkan persoalan kehidupan yang beragam sehingga memungkinkan kegiatan membaca, berdiskusi, menginterpretasi, dan memberikan tanggapan secara lebih terarah. Sementara itu, dari aspek batas kemampuan, materi dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik dengan menyajikan data secara bertahap dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran berupa modul Bahasa Indonesia di SMA dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sebagaimana direncanakan dalam kerangka penelitian.

REFERENSI

- Anwar. (2024). *Gaya Bahasa pada Puisi Karya Hadi Mulyadi*. Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 3(2).
- Eriyanto. (2017). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Gotama, S. (2024). *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu*. Jakarta: Mizan Group.
- Kurmalasari. (2017). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Yodi. (2019). *Kamus Peribahasa Indonesia*. Bandung : PT. Sarana Pancakarya Nusa.
- Mulyani. (2024). *Kecerdasan Emosional, Intelektual, Religiusitas, dan Prestasi Belajar Mahasiswa Anak Usia Dini*. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 7(2). <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4412>.
- Murdianto. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha. (2021). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sada, C. (2022). *Pengembangan Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Untuk Membentuk Sikap Kebersamaan* [Disertasi doktoral, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Susetya, H. H. H. (2020). *Gaya Penggunaan Bahasa Dalam Judul Video Di Youtube: Kajian Stilistika Pragmatik*. Universitas Islam Zainul Hasana.
- Yunianika. (2024). *Analisis Novel "Azzamine" Karya Sophie Aulia Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia.